BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang berakal budi dalam hal ini berarti bahwa manusia merupakan makhluk yang paling sempurna. Manusia digolongkan sebagai makhluk sosial itu artinya manusia membutuhkan orang lain.[1] Berdasarkan pandangan Alkitab dalam Kejadian 1, manusia merupakan ciptaan yang paling istimewa dari semua yang telah diciptakan Allah, oleh karena manusia dibentuk segambar dan serupa dengan Allah *(Imago Dei)*.[2]

Segala yang diciptakan Allah sangat baik, namun dari semua yang telah diciptakan itu ada satu ciptaan yang menurut Allah kurang baik perihal kehidupan manusia yang seorang diri saja (Kej. 2:18). Sehingga Allah pun menyadari bahwa ternyata manusia tidak dapat hidup dalam kesendirian.[3] Maka dari itu, Allah segera bertindak untuk mengatasi permasalahan ini dengan menjadikan seorang penolong yang sepadan baginya.[4] Sejak awal penciptaan manusia, Allah menciptakan perempuan dan laki-laki. Dalam Kejadian 1:28 Allah memberikan mandat pada manusia "Beranakcuculah dan bertambah banyaklah". Ayat ini menyiratkan bahwa Allah merencanakan perkawinan bagi

[1]Zaenal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 148–149.

[2]Chan Simon, *Spiritual Theology* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1998), 67.

[3]Matthew Hanry, *Tafsiran Kitab Kejadian* (Surabaya: Momentum, 2014), 15.

[4]Emmanuel Gerrit Singgih, *Dunia Yang Bermakna Kumpulan Karangan Tafsiran Perjanjian Lama* (Persetia, 1999), 122.

manusia, juga diberika tanggungjawab untuk memiliki keturunan. Sebagaimana Allah menempatkan Hawa di sisi Adam untuk menjadi istrinya hingga memiliki keturunan.

Sebelum menjadi sepasang suami istri, manusia laki-laki dan perempuan harus terlebih dahulu diberkati oleh Allah melalui proses perkawinan. Dalam Kitab Kejadian, perkawinan yang diberkati dan yang Tuhan inginkan ialah perkawinan yang di mana Allah turut hadir dan bekerja untuk keluarga yang baru dibangun.[5]

Sehubungan dengan perkawinan, di Indonesia memiliki beragam ritual adat perkawinan yang berbeda-beda tetapi masih memiliki makna yang sama. Salah satunya ialah suku Toraja, masyarakat Toraja dikenal dengan kebudayaan, *aluk* dan adatnya. Kebudayaan Toraja dikenal dengan *rambu solo'* dan *rambu tuka'*. *Rampanan kapa'* atau perkawinan merupakan salah satu bagian dari upacara *rambu tuka'* di mana *rambu tuka'* ini berhubungan dengan syukuran, sukacita.

Dalam perkawinan adat Toraja itu sendiri terdapat suatu nilai atau prinsip yang menarik disebut dengan istilah *Basse Situka'* yang merupakan prinsip hidup pasangan yang membangun rumah tangga. Prinsip-prinsip itulah yang akan menjadi pegangan bagi pasangan masing-masing selama berumahtangga. Kata *Basse* di sini artinya (janji) sedangkan *Situka'* artinya

[5]Agung Gunawan, "Pendidikan Kristen Bagi Kaum Muda : Menjawab Pergumulan Kaum Muda," *Jurnal Theologia Aletheia 7*, No. 12 (2015): 3–12.

(bertukar).[6] Definisi *basse situka'* berdasarkan etimologinya berarti bertukar janji, keadaan di mana pasangan bertukar janji untuk saling menghargai, menjaga keharmonisan juga kesetiaan pasangan yang kemudian disimbolkan dengan pertukaran orang tua bahkan keluarga besar dari masing-masing mempelai. *Basse situka'* tersebut bertanda bahwa orang yang telah mengikrarkan janji perkawinan bukan lagi dua tetapi telah menjadi satu.

Pandangan penulis tentang *basse situka'* sejajar dengan pandangan yang dikemukakan oleh Elisabet Mangera dan Bertin Simega, bahwa mempelai perempuan menjadikan orang tua dari mempelai laki-laki sebagai orang tuanya begitupun sebaliknya mempelai laki-laki menjadikan orang tua dari mempelai perempuan sebagai orang tuanya.[7] Singkatnya, mereka saling menganggap mertuanya itu sebagai orang tua kandungnya sendiri dan menciptakan relasi yang harmonis antar menantu dan mertua.

Melihat prinsip atau nilai hidup *basse situka'* ini ternyata memiliki kemiripan dengan kisah Rut dan Naomi dalam Kitab Rut, yang memperlihatkan bagaimana janji atau komitmen akan sikap kesetiaan seorang menantu kepada mertuanya, yang dalam kondisi krusial bagaimana pun tetap bersama dan menjaga relasi yang baik dengan Naomi, ibu mertuanya. Kesetiaan Rut pada Naomi dimulai ketika suami dari Naomi, Elimelekh meninggal juga kedua anak laki-lakinya, selaku suami dari Rut dan Orpa. Kondisi Naomi yang rapuh,

[6]Theodorus Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja* (Toraja: Pubang-Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1992), 29.

[7]Berthin Simega dan Elisabet Mangera, "Simbol Budaya Toraja Dalam Singgi' Rampanan Kapa'," *Prosiding Semkaristek* 1, No. 1 (2018): 194.

dukacita, membuatnya tak berdaya hingga mengharuskan kedua menantunya untuk kembali pulang pada keluarganya masing-masing, tetapi Rut bersikeras untuk tidak meninggalkan mertuanya dan lebih memilih untuk tetap tinggal bersama Naomi.[8] Rut menganggap Naomi ibu mertuanya sebagai ibu kandungnya, yang perlu dikasihi, dirawat dan juga diperhatikan. Kesetiaan Rut pada Naomi menciptakan hubungan yang harmonis antara mertua dan menantu.

Perkawinan tidak hanya terdapat hubungan suami istri saja, tetapi juga ada beberapa hubungan yang lain di antaranya, hubungan orang tua dan anak, saudara ipar serta hubungan mertua dan menantu. Sebagian orang berpikir bahwa saat berumah tangga, mereka hanya berhubungan dengan pasangannya saja, tidak dengan orang tua pasangan maupun keluarganya. Namun, seiring berjalannya waktu, akan muncul kesadaran bahwa lebih baik berkata "Keluargamulah, keluargaku", jika tidak maka akan ada ketagangan hubungan yang dapat menimbulkan konflik antara pasangan dan juga keluarga pasangan.[9] Permasalahan atau konflik keluarga yang sering muncul adalah persoalan antara menantu dan mertua.[10]

[8]Yonky Karman, *Tafsir AlkitabKitab Rut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 6.

[9]Mika Simatupang Djone Georges Nicolas, "Analisis Kestiaan Dan Upah Kesetiaan Rut Di Dalam Penggenapan Allah," *Syntax Admiration* 3, No. 3 (2022): 70.

[10]Ibid,.

Sebagaimana perkawinan adalah menyatukan dua keluarga yang berbeda, mempertemukan dua budaya keluarga yang berbeda, maka tidak heran apabila terjadi gesekan ketika kebiasaan dan nilai-nilai dari pihak perempuan berbeda dengan kebiasaan dan juga nilai-nilai dari pihak laki-laki. Itu sebabnya, perlu penyesuaian psikologis dalam mengelola emosi dan pikiran untuk menghadapi situasi-situasi baru agar tetap merasa nyaman.[11]

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santi (2015) didapatkan sebanyak 37% hubungan ibu mertua dan menantu tidak memiliki keterbukaan dan kurang menjalin hubungan yang baik karena keduanya lebih mementingkan keegoisan masing-masing.[12]

Sejalan dengan hasil penelitian di atas, Dr. Terri Appter, seorang psikolog di Newnham College, Universitas Cambridge juga melalukan penelitian tentang bagaimana relasi antara mertua dan anak menantu. Dalam bukunya yang berjudul *What Do You Want From Me?*, Terri melakukan wawancara terhadap pasangan dari berbagai negara. Dari data yang didapatnya tersebut, Terri mengungkapkan bahwa tak hanya menantu perempuan saja yang memiliki konflik dengan mertuanya, namun juga menantu laki-laki.[13]

Selain itu, Terri pun mengungkapkan bahwa ada sebanyak 75% pasangan yang telah disurveinya, mengakui memiliki permasalahan hubungan dengan

---

[11]Muslihati, "Indahnya Memiliki Keluarga Baru," *AULEEA* (Surabaya, 2015), 52.

[12]Ibid,.

[13]Terri Apter, *What Do You Want From Me?: Learning to Get Along with In-Laws* (USA: W.W. Norton & Company; Reprint, 2010), 120.

mertuanya. Bahkan, dari angka tersebut, sebanyak 15% pasangan mengatakan jika hubungan mereka dengan mertuanya berada pada titik ketegangan.[14]

Persoalan disharmoni, perpecahan dan konflik merupakan masalah yang dihadapi oleh sebagian mertua dan menantu yang ada dalam intensitas yang berbeda. Banyak upaya dilaksanakan untuk mencegah serta menyelesaikan konflik dan perseteruan demi terciptanya kedamaian dan stabilitas dalam relasi antara mertua dan menantu. Sebab kondisi damai dan stabil merupakan syarat mutlak bagi keharmonisan dan kesejahteraan keluarga, baik fisik maupun rohani.[15]

Keharmonisan, kedamaian dan kesetiaan dalam keluarga tidak hanya saat anggota keluarga masih utuh saja melainkan juga saat salah satu pasangan telah mati atau bercerai seharusnya keakraban, keharmonisan dan kedamaian antar menantu dengan mertua juga kedua keluarga pasangan tetap dibangun dengan baik. Sama halnya kesetiaan Rut terhadap Naomi dalam narasi kisah Rut. Akan tetapi, realitasnya masih ada sebagian keluarga yang ketika salah satu pasangannya telah mati maupun bercerai, terkadang hubungannya dengan keluarga dari pasangannya tersebut pun juga ikut "mati", relasinya menjadi renggang, *basse situka'* seolah-olah berakhir, tidak berkelanjutan bahkan tak lagi saling memedulikan satu sama lain sehingga makna esensial dari *basse situka'* tidak lagi nampak dalam kehidupan berumah tangga.

---

[14]Ibid.

[15]Dhina Rakhma Aryani, *Pola Relasi Dan Konflik Interpersonal Antara Menantu Perempuan Dan Ibu Mertua* (Surabaya: Lecture Papers National, 2007), 102.

Berdasarkan ulasan tersebut, maka penulis berpendapat bahwa penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui lebih dalam terkait dengan konsep *basse situka'* dan menelusuri kisah Rut dan Naomi yang menurut hemat penulis memiliki keterkaitan dengan nilai yang terdapat dalam *basse situka'* sehingga jemaat dapat memahami prinsip *basse situka'* secara alkitabiah.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam tulisan ini ialah untuk menelusuri apa itu *Basse Situka'* dan kaitannya dengan kisah Rut dan Naomi sehingga jemaat mampu memahami tradisi *basse situka'* dari perspektif teologis.

C. Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan masalah agar lebih terarah maka penulis merumuskannya dalam bentuk pertanyaan yaitu

1. Bagaimana mendialogkan tradisi *basse situka'* dengan kisah Rut dan Naomi?
2. Bagaimana implikasinya *basse situka'* bagi kehidupan perkawinan Kristen di Jemaat Ebenhaezer Tapokko berdasarkan kisah Rut dan Naomi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penulisan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yakni :

1. Mendeskripsikan dialog antara tradisi *basse situka'* dengan kisah Rut dan Naomi.

2. Mendeskripsikan implikasinya teologis tradisi tersebut bagi kehidupan perkawinan Kristen di Jemaat Ebenhaezer Tapokko'.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat akademik

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi dunia kampus khususnya kampus-kampus teologi dalam mendeskripsikan tradisi *basse situka'* orang Toraja dengan mendialogkan kisah Rut dan Naomi.

2. Manfaat Praktis

Melalui penulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi warga gereja Toraja bahwa nilai-nilai *basse situka'* sangat penting bagi kehidupan perkawinan Kristen dengan belajar dari kisah Rut dan Naomi selain itu penulis juga berharap tulisan ini dapat menjadi bahan acuan bagi kehidupan perkawinan keluarga khususnya relasi menantu dan mertua.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini merupakan metode jenis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis induktif. Selain itu, penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk meneliti objek yang bersifat ilmiah. Penelitian kualitatif yang dimaksudkan adalah metode pendekatan biblika. Metode pendekatan biblika kontekstual dilakukan dengan cara

mendeskripsikan dan menganalisis secara teologis yang berkaitan dengan tradisi *basse situka'*. Yang di mana menurut Stephan Bevans, kontekstualisasi teologi adalah upaya untuk memahami iman Kristen dipandang dari segi suatu konteks tertentu.[16] Dalam hal ini penulis akan menggunakan model terjemahan teologi kontekstual dari Stephan Bevans. Setiap terjemahaman harus menjadi terjemahan atas makna, bukan hanya kata-kata juga tata bahasa. Terjemahan harus bersifat idiomatik dan juga mesti dilakukan dengan padanan fungsional[17], yang dicari bukanlah bentuk yang sama melainkan maknanya. Khusus kajian terhadap kisah Rut dan Naomi digunakan metode tafsir narasi. Sedangkan metode penelitian lapangan dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui wawancara secara spesifik kepada narasumber.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Tapokko. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Mei 2023.

3. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang terlibat dalam proses penelitian, di mana kedudukannya sebagai narasumber yang akan memberikan setiap informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.[18] Penulis akan melakukan wawancara

[16]Stephan B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 2.
[17]Ibid., 67.
[18]I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan* (Bali: Nilacakra, 2018).

dengan narasumber, untuk menggali semua informasi seputar masalah yang tengah dicermati. Dengan demikian, setiap apa yang dibutuhkan oleh penulis dalam penelitian ini bisa didapatkan. Informan yang ditetapkan oleh penulis dalam penelitian ini ada 6 orang yang terdiri dari majelis gereja, anggota jemaat dan tokoh adat. Penulis memilih informan-informan ini karena diyakini bisa memberikan informasi yang akurat terkait apa yang sedang diteliti.

4. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber yang didapatkan secara sempurna dan secara langsung melalui objek yang diteliti. Untuk mendapatkan data primer, maka hal yang harus dilakukan adalah wawancara dan juga observasi.[19]

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah disajikan dalam bentuk dokumen dan publikasi.[20]

5. Teknik Pengumpulan Data

Melalui metode penelitian kualitatif yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data dari setiap responden, maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

[19]Albi Anggito and Johan dan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 26.

[20]Ibid,.

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan salah satu teknik dari pengumpulan data untuk melihat dan mendengar informasi yang ada secara langsung. Oleh karena itu, teknik ini dapat memudahkan peneliti untuk mengolah data atau informasi yang diperoleh.[21] Observasi terdiri dari 4 jenis dan peneliti menggunakan observasi jenis partisipan. Hal ini dilatarbelakangi karena penulis yang akan terlibat langsung dalam mengamati serta mencatat hal-hal yang terkait dengan objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang akurat untuk proses pemecahan masalah. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara yang berlangsung dalam rangkaian pertanyaan terbuka. Berdasarkan jenis wawancara ini, pertanyaan baru dapat ditambahkan selama sesi wawancara, yang cenderung mengklarifikasi jawaban yang kurang detail.[22] Dengan melakukan wawancara maka peneliti dapat memperoleh banyak data yang berguna bagi penelitiannya.[23] Data yang diperoleh melalui teknik ini adalah dengan cara tanya jawab secara lisan, baik itu tatap muka (langsung) maupun menggunakan media (jarak jauh).

[21]Albi Anggito and Johan dan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 109–110.

[22]Antonius Alijoyo, *Structured or Semi-Structured Interviews* (Bandung: CRMS Indonesia, 2019), 5–10.

[23]Samiaji Sarosa, *Analisis Dat Kualitatif* (DI Yogyakarta: Kanisius, 2021), 20–21.

c. Pustaka

Pustaka merupakan teknik pengumpulan data melalui tinjauan pustaka yang berkaitan erat dengan topik penulisan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Tahap-tahap yang dilakukan adalah mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam beberapa unit, melakukan sintesa, menyususun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan hingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.[24] Adapun teknik-teknik analisa adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Merupakan teknik analisa data yang dilakukan dengan memilih hal-hal pokok dari hasil penelitian, merangkum, serta mencari tema dan pola data juga memfokuskan pada hal-hal yang penting.[25]

b. *Display* Data

Display data berkenaan dengan penyajian data yang bertujuan untuk membantu peneliti dalam memahami situasi yang bertujuan untuk membantu peneliti dalam memahami situasi yang terjadi dan hal yang harus dilakukan

[24]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Albeta, 2009), 244.
[25]Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020), 66.

lebih jauh untuk mengambil tindakan yang didasarkan pada pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.[26]

c. Interpretasi Data

Proses interpretasi data berkaitan erat dengan tujuan, prosedur umum, serta penafsiran data dengan analisis kompratif. Interpretasi data ini bertujuan untuk menerima serta menggunakan teori yang telah bersedia dalam suatu displin; rancangan yang dikembangkan dari kategori-kategori yang muncul dari data; harus menampakkan rancangan yang telah dikerjakan dalam analisis.[27]

d. Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap kesimpulan atau verifikasi dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti akan merumuskan kesimpulan akhir untuk mengungkapkan temuan-temuan penelitiannya.[28]

5. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam mengembangkan tulisan ini, maka sistematika penulisan akan dibagi ke dalam beberapa bab, yakni

BAB I : **Pendahuluan**

Bab ini membahas mengenai latar belakang yang menjadi alasan penulis memilih topik penelitian, fokus masalah, rumusan

[26]Ibid., 67.
[27]Ibid., 77.
[28]Ibid., 70.

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini membahas teori-teori yang menjadi dasar dan juga pendukung dalam proses penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini, peneliti menyajikan pengertian perkawinan secara umum, perkawinan dalam konteks adat Toraja *(rampanan kapa'), basse situka'* dalam *rampanan kapa'*, nilai-nilai *basse situka'*, serta kisah Rut dan Naomi dalam Kitab Rut berdasarkan perspektif naratif.

BAB III : Hasil Penelitian

Bab ini memuat penjabaran dan analisis data.

BAB IV : Implikasi Teologis

Bab ini berisikan implikasi teologis yang memuat pemaparan mengenai implikasi *basse situka* bagi kehidupan perkawinan Kristen dari perspektif kisah Rut dan Naomi.

BAB V : Penutup

Merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang berisikan tentang kesimpulan dan saran bagi setiap pembaca.